



Menanam Kehidupan Bertoleransi: Studi Kasus Festival Budaya SMP Negeri 1 Harau

Muhammad Hidayat

Universitas Negeri Padang

hidayatantrop@fis.unp.ac.id

Tiara Juliana M

Universitas Negeri Padang

tiarjuliana0703@gmail.com

Syofia Ayuningsih

Universitas Negeri Padang

ayuningsihsofia36@gmail.com

Fresia Grestiana

Universitas Negeri Padang

fresiagrestiana@gmail.com

Elvaririn

Universitas Negeri Padang

elvaririn86@gmail.com

Abstract: This study examines the role of cultural festivals as a strategic instrument for internalizing the values of tolerance and diversity within an educational environment. Employing a qualitative case study approach at SMP Negeri 1 Harau, Limapuluh Kota Regency, the research explores how local cultural expressions are integrated into the curriculum through the Project for Strengthening the Profile of Pancasila Students (P5). Data were gathered through participatory observation and in-depth interviews to analyze the transformation of cultural activities from mere ceremonial displays into ingrained character traits. The findings reveal that cultural festivals function as a pedagogical 'contact zone' that effectively facilitates students' negotiation of differences and strengthens social bonding. The integration of traditional arts serves not only as a vehicle for cultural preservation but also as a fundamental mechanism for fostering inclusivity and mutual respect. This study concludes that local wisdom-based education is pivotal to constructing a harmonious educational ecosystem and providing a robust framework for social cohesion in a pluralistic society.

Keywords: Multicultural Education, Cultural Festival, Tolerance, Sociology of Education, Local Wisdom

Abstrak: Penelitian ini menganalisis peran festival budaya sebagai instrumen strategis dalam menginternalisasi nilai-nilai toleransi dan keberagaman di lingkungan sekolah. Menggunakan pendekatan studi kasus di SMP Negeri 1 Harau, Kabupaten Limapuluh Kota, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana ekspresi budaya local diintegrasikan ke dalam kurikulum melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif dan wawancara mendalam untuk melihat proses transformasi nilai dari kegiatan seremonial menjadi kesadaran karakter. Temuan penelitian menunjukkan bahwa festival budaya berfungsi sebagai 'ruang perjumpaan' yang efektif bagi siswa untuk menegosiasikan perbedaan dan memperkuat ikatan sosial. Integrasi seni tradisional tidak hanya menjadi upaya konservasi budaya, tetapi juga sarana pedagogis untuk menanamkan inklusivitas dan sikap saling menghargai. Hasil ini menegaskan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal memiliki signifikansi besar dalam membentuk ekosistem pendidikan yang toleran dan harmonis di tengah tantangan disintegrasi sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Multikultural, Festival Budaya, Toleransi, Sosiologi Pendidikan, Kearifan Lokal

Pendahuluan

Keberagaman latar belakang budaya, etnis, dan agama di Indonesia merupakan realitas sosiologis yang menempatkan sekolah sebagai mikrokosmos dari kemajemukan bangsa. Di tengah arus globalisasi yang tidak jarang memicu polarisasi identitas, sekolah memikul tanggung jawab besar untuk tidak hanya menjadi pusat transmisi pengetahuan, tetapi juga sebagai institusi rekayasa sosial yang mampu memitigasi potensi konflik.¹ Fenomena ketegangan identitas di tingkat remaja menunjukkan bahwa harmoni sosial tidak dapat tumbuh secara organik tanpa adanya intervensi pedagogis yang terencana.² Sebagaimana dikemukakan oleh Amirin, pola interaksi sosial di sekolah sering kali masih terperangkap dalam eksklusivisme kelompok yang jika dibiarkan dapat mengancam integrasi nasional.³ Oleh karena itu,

¹ A. Rosidin dkk., "Exploring Educational Policy Innovations and Curriculum Development in Indonesian Higher Education: A Systematic Review," *Journal of Education Culture and Society* 16, no. 2 (2025): 943–58, Scopus, <https://doi.org/10.15503/jecs2025.3.943.958>.

² Karta Jayadi dkk., "A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia," *Helijon* 8, no. 1 (2022).

³ Tatang M Amirin, "Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia," *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi* 1, no. 1 (2012).

menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan harmonis menjadi hal yang tidak dapat ditawar dalam sistem pendidikan modern.

Implementasi pendidikan multikultural di Indonesia kini diperkuat melalui kebijakan Kurikulum Merdeka, khususnya melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Namun, dalam tataran praktis, integrasi nilai-nilai keberagaman ini sering kali menghadapi tantangan struktural dan kultural. Adanya resistensi dari sebagian tenaga pendidik yang masih terbiasa dengan pendekatan konvensional-monokultural, serta keterbatasan sumber daya dalam menerjemahkan konsep toleransi ke dalam aktivitas yang konkret.⁴ Pendidikan multikultural acapkali hanya berhenti sebagai materi kognitif dalam buku teks, tanpa menyentuh aspek afektif dan psikomotorik siswa dalam merespons perbedaan di dunia nyata.⁵ Akibatnya, festival budaya yang diselenggarakan sekolah sering kali terjebak pada aspek seremonial dan hiburan semata, tanpa memfasilitasi interaksi mendalam antar-siswa yang berbeda latar belakang.⁶

SMP Negeri 1 Harau di Kabupaten Limapuluh Kota muncul sebagai lokus yang relevan untuk mengkaji persoalan ini. Sebagai sekolah yang dikenal dengan julukan gudang prestasi, institusi ini berupaya mengintegrasikan pelestarian budaya Minangkabau dengan penguatan karakter inklusif. Berdasarkan data internal sekolah tahun 2025, strategi internalisasi nilai multikultural di SMPN 1 Harau dilakukan melalui diversifikasi kegiatan: festival budaya memegang porsi terbesar yakni 40%, disusul oleh kegiatan ekstrakurikuler (20%), program kreativitas (20%), dan berbagai ajang perlombaan (20%) (SMPN 1 Harau, 2025). Secara sosiologis, tantangan yang muncul adalah bagaimana mentransformasi festival tersebut menjadi sebuah ruang pertemuan yang efektif bagi siswa untuk menegosiasikan perbedaan dan memperkuat ikatan sosial.

Secara teoretis, penelitian ini berpijak pada pemikiran James A. Banks mengenai dimensi pendidikan multikultural, khususnya pada aspek integrasi konten dan pengurangan prasangka. Banks menekankan bahwa sekolah harus

⁴ Aldi Wijaya Dalimunthe dkk., "Transforming Diversity into Character: A Contextual Study of Multicultural Education Practices in Grade IX at SMP Negeri 1 Kotapinang, Indonesia," *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 14, no. 1 (2025): 80–90.

⁵ Arfaton Arfaton dkk., "Implementation of Multicultural Education as a Means of Forming Characters of Tolerance and Mutual Respect," *Jurnal Eduscience* 12, no. 2 (2025): 377–91.

⁶ Geneva Gay, *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice* (teachers college press, 2018).

mampu mengubah struktur kurikulum sehingga siswa dapat melihat isu dari berbagai perspektif budaya.⁷ Hal ini diperkuat oleh pemikiran Sonia Nieto yang memandang pendidikan multikultural sebagai pendidikan dasar yang menentang segala bentuk diskriminasi.⁸ Beberapa penelitian terdahulu, telah mengeksplorasi nilai multikultural melalui pendekatan keagamaan dan forum diskusi.⁹ Namun, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan membedah secara spesifik bagaimana ekspresi seni tradisional, seperti tari pasambahan, tari piring, dan musik kerawitan, digunakan secara sistematis sebagai instrumen untuk menanam kehidupan bertoleransi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus intrinsik guna memperoleh pemahaman mendalam mengenai praktik pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Harau. Pendekatan kualitatif dipilih karena kemampuannya dalam menangkap realitas sosial yang kompleks serta makna subjektif di balik perilaku aktor pendidikan. Desain studi kasus intrinsik memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara menyeluruh dinamika integrasi seni Minangkabau dalam kurikulum P5 sebagai sebuah fenomena yang unik dan kontekstual.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, observasi partisipatif dilakukan peneliti dengan terlibat langsung dalam mengamati proses persiapan hingga pelaksanaan festival budaya guna melihat interaksi sosial antar-siswa secara natural. Kedua, wawancara mendalam dilakukan secara semi-terstruktur untuk menggali persepsi dan pengalaman subjektif informan mengenai dampak festival terhadap sikap saling menghargai. Ketiga, studi dokumentasi dilaksanakan dengan menganalisis modul ajar P5, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta dokumen pendukung lainnya untuk memvalidasi keselarasan antara rencana kurikuler dan realitas pelaksanaan di lapangan.

⁷ James A Banks, *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching* (Routledge, 2015).

⁸ Sonia Nieto, *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities* (Teachers College Press, 2015).

⁹ Wahyu Widodo, *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Menujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMPN 1 PONOROGO*, 2024; Wina Priyanti dkk., "Pelaksanaan ekstrakurikuler di SMP N 1 Payakumbuh," *Jurnal Sendratasik* 2, no. 2 (2014): 71–77; I Made Pageh dkk., "The Role of the Hidden Curriculum in Fostering Tolerance: A Case Study of Public High Schools in Mataram City," *Educational Process: International Journal* 15 (2025): e2025160.

Analisis data mengikuti model interaktif yang meliputi tiga tahapan: kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap kondensasi, peneliti memilah dan menyederhanakan data mentah dari lapangan menjadi unit-unit informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Data tersebut kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah identifikasi pola-pola yang muncul. Tahap akhir melibatkan penarikan kesimpulan yang divalidasi melalui proses refleksi kritis.¹⁰

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan strategi triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai tingkatan informan, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data hasil wawancara dengan fakta yang ditemukan melalui observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti melakukan pemeriksaan anggota untuk memastikan bahwa interpretasi data yang dihasilkan telah sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh para informan. Seluruh prosedur ini ditempuh guna menghasilkan temuan yang kredibel, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Pada akhirnya, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana festival budaya di SMP Negeri 1 Harau mampu menumbuhkan nilai kebangsaan dan memperluas wawasan budaya siswa. Selain itu, penelitian ini menganalisis peran kegiatan tersebut dalam membentuk karakter inklusif serta mengidentifikasi nilai-nilai baru yang muncul dari praktik pendidikan multikultural di lapangan. Dengan fokus pada konteks lokal yang khas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada model pendidikan multikultural yang adaptif dan kontekstual di Indonesia.

Kegiatan Festival Budaya SMPN 1 Harau

SMP Negeri 1 Harau merupakan lembaga pendidikan menengah yang berlokasi di Kabupaten Lima Puluh Kota dengan profil siswa yang beragam. Secara demografis, sekolah ini tidak hanya dihuni oleh mayoritas siswa etnik Minangkabau, tetapi juga siswa yang berasal dari etnik Jawa, Batak, Melayu, hingga Cina. Keberagaman etnis ini berbanding lurus dengan keberagaman

¹⁰ Matthew B Miles dkk., *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (SAGE Publications, 2018).

latar belakang agama, di mana siswa penganut agama Islam dan non-Islam berinteraksi dalam satu lingkungan sekolah yang sama setiap harinya.

Festival Budaya di SMPN 1 Harau merupakan agenda tahunan yang dirancang sebagai bagian dari Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan ini difokuskan bagi siswa kelas 9 sebagai puncak dari pembelajaran seni dan budaya selama masa studi mereka. Pelaksanaannya melibatkan seluruh elemen sekolah, mulai dari pimpinan, staf pengajar, tenaga kependidikan, hingga orang tua siswa yang turut memberikan dukungan logistik dan apresiasi moral.



Gambar 1 Acara Festival Budaya
(Sumber: Dokumen Peneliti)

Fase persiapan dimulai beberapa bulan sebelum puncak acara, yang diawali dengan tahap perencanaan strategis oleh tim guru kesenian dan prakarya. Guru pembimbing menyusun panduan teknis yang mencakup jadwal latihan, alokasi anggaran, dan pemilihan tema besar festival tahunan. Seluruh perencanaan tersebut didokumentasikan dalam buku catatan kerja guru guna memastikan setiap tahapan, mulai dari seleksi bakat hingga gladi resik, berjalan sesuai dengan kalender akademik sekolah. Dalam masa persiapan, siswa dibagi ke dalam berbagai kelompok kerja berdasarkan minat dan bakat mereka. Para guru kesenian memberikan pelatihan intensif untuk cabang seni pertunjukan, sementara guru prakarya membimbing siswa dalam pembuatan kerajinan tangan. Siswa tidak hanya berlatih secara teknis, tetapi

juga diajak untuk memahami sejarah dan asal-usul dari setiap objek kebudayaan yang akan ditampilkan dalam festival tersebut.

Kegiatan festival ini menampilkan berbagai pertunjukan seni tradisional yang menjadi warisan budaya lokal Minangkabau. Beberapa di antaranya yang menjadi atraksi utama adalah Tari Pasambahan sebagai simbol penyambutan tamu, Tari Piring yang menunjukkan ketangkasan, serta seni bela diri Pencak Silat. Selain itu, pertunjukan Randai yang menggabungkan unsur musik, tarian, dan drama juga menjadi bagian penting dari susunan acara festival. Selain seni pertunjukan, festival ini juga memfasilitasi pementasan musik tradisional melalui grup musik Kerawitan. Siswa memainkan alat musik etnik secara ansambel, mengiringi lagu-lagu tradisional yang telah mereka pelajari dalam kegiatan ekstrakurikuler. Koordinasi antara penari dan pemusik dalam festival ini menunjukkan hasil dari latihan kolektif yang dilakukan secara konsisten di bawah bimbingan instruktur profesional dari kalangan praktisi seni lokal.¹¹

Pada area lain di lingkungan sekolah, diselenggarakan pameran kerajinan tangan hasil karya siswa yang merupakan produk dari mata pelajaran prakarya. Area pameran ini menampilkan berbagai benda seni seperti rajutan, ukiran, dan replika artefak budaya yang dikerjakan secara berkelompok. Setiap kelompok siswa bertugas menjaga stan pameran mereka dan memberikan penjelasan kepada pengunjung mengenai proses pembuatan serta bahan-bahan yang digunakan dalam karya tersebut. Pelaksanaan festival juga diintegrasikan dengan persiapan kompetisi eksternal, seperti Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N). Cabang-cabang seni yang ditampilkan dalam festival budaya sekolah sering kali menjadi sarana seleksi untuk menentukan delegasi sekolah ke tingkat kabupaten maupun provinsi. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi ajang unjuk bakat bagi siswa untuk meraih prestasi di bidang musik tradisi, tari, dan pencak silat.

Sekolah juga memberikan apresiasi kepada peserta yang menunjukkan performa dan kreativitas terbaik. Penghargaan diberikan dalam berbagai kategori, mulai dari penampil terbaik hingga stan pameran terfavorit. Seluruh dokumentasi kegiatan, baik dalam bentuk foto maupun video, diarsipkan sebagai bagian dari portofolio sekolah yang menggambarkan aktivitas budaya di SMPN 1 Harau sepanjang tahun ajaran 2025.

¹¹ *Wawancara dengan Renda (Guru Kesenian).*

Tahap akhir dari rangkaian festival ditutup dengan proses evaluasi dan refleksi mendalam untuk mengukur keberhasilan serta dampak kegiatan. Fadilah, salah satu guru di SMPN 1 Harau, menjelaskan bahwa evaluasi ini menjadi agenda krusial untuk memetakan kelebihan dan kekurangan teknis selama penyelenggaraan. Dalam proses ini, pihak sekolah secara aktif mengumpulkan berbagai masukan dari seluruh staf pengajar dan siswa. Tujuannya adalah untuk menciptakan perbaikan yang berkelanjutan, sehingga kualitas festival di tahun-tahun mendatang dapat terus ditingkatkan demi memberikan manfaat yang lebih optimal bagi seluruh warga sekolah.¹²

Dampak dari kegiatan ini secara nyata dirasakan oleh para siswa, sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu siswi kelas 9. Ia menyatakan bahwa partisipasi dalam festival ini telah membantu para siswa untuk lebih memahami esensi keberagaman budaya secara langsung. Pengalaman terlibat dalam persiapan hingga pementasan menciptakan ruang bagi siswa untuk bersikap lebih terbuka terhadap perbedaan latar belakang teman sejawat mereka. Rasa saling menghargai terhadap kebudayaan lain tumbuh seiring dengan pemahaman mendalam mengenai makna di balik setiap tradisi yang ditampilkan selama festival berlangsung.¹³

Secara institusional, penyelenggaraan Festival Budaya di SMPN 1 Harau ini dikonstruksi dalam kerangka pendidikan multikultural yang kuat. Seluruh rangkaian acara, mulai dari panggung seni hingga pameran karya, diarahkan sebagai sarana promosi toleransi di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, festival budaya tidak hanya menjadi ajang kreativitas siswa, tetapi juga berfungsi sebagai laboratorium sosial yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai penghargaan terhadap perbedaan dan memperkuat harmoni di tengah kemajemukan latar belakang siswa di sekolah tersebut.

Festival Budaya sebagai Pendidikan Multikultural Integratif

Penerapan pendidikan multikultural di SMPN 1 Harau merupakan wujud nyata dari sebuah rekayasa pedagogis yang menempatkan kebudayaan bukan sekadar materi tambahan di pinggiran kurikulum, melainkan sebagai instrumen utama pemersatu keragaman dalam struktur sosial sekolah. Sekolah ini secara cerdas mengelola keragaman etnis siswanya, yang terdiri dari etnis Minangkabau, Jawa, Batak, Melayu, hingga Cina, bukan sebagai

¹² Wawancara dengan Fadilah (Guru Pendamping)

¹³ Wawancara dengan Dinda Keysba Putri (Siswi kelas 9)

potensi konflik yang harus diredam, melainkan sebagai aset pembelajaran yang sangat berharga. Melalui ekosistem inklusif yang dibangun secara sistemis melalui Festival Budaya dan pameran seni, setiap siswa diberikan panggung yang setara untuk mengekspresikan identitas unik mereka dalam ruang publik sekolah yang penuh penghargaan.¹⁴

Festival Budaya di SMPN 1 Harau berfungsi sebagai laboratorium sosiologis yang mana kurikulum multikultural tidak lagi bersifat tekstual dan pasif, namun menjadi pengalaman yang hidup (*lived experience*). Sekolah ini berpijak pada asumsi sosiologis bahwa integrasi budaya hanya dapat tumbuh melalui interaksi langsung dan intim, atau yang dalam literatur sosiologi dikenal sebagai *contact hypothesis*. Teori ini menekankan bahwa prasangka antar-kelompok dapat direduksi secara signifikan apabila individu-individu dari latar belakang berbeda ditempatkan dalam situasi yang memerlukan kerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam konteks ini, perbedaan tidak sekadar diakui keberadaannya, melainkan dirayakan sebagai kekuatan kolektif yang mampu melampaui sekat-sekat primordial siswa.

Dinamika integrasi ini terkonfirmasi secara empiris melalui narasi lapangan dari para aktor di dalamnya, seorang siswa kelas 9, yang menggambarkan proses ini melalui metafora 'lem sosial'. Ia menekankan bahwa inti dari pendidikan multikultural di sekolah ini bukanlah pada hari puncak festival, melainkan pada masa persiapan yang memakan waktu lama sebagai periode inkubasi nilai-nilai toleransi. Kerja kelompok dalam latihan rutin atau dekorasi panggung memaksa siswa untuk melakukan negosiasi sosial yang intens setiap harinya. Proses ini melatih kemampuan mereka dalam berkomunikasi lintas budaya tanpa mereka sadari, mengubah kecanggungan menjadi keakraban yang fungsional.¹⁵

Dalam tahap persiapan tersebut, para siswa secara kolektif dipaksa untuk menekan ego personal dan identitas sektarian demi mencapai harmoni kelompok yang menjadi target bersama. Di sinilah letak integrasi yang sesungguhnya; ketika jarak sosial antar-siswa menipis dan digantikan oleh rasa kepemilikan bersama (*sense of belonging*) terhadap sebuah karya kolektif. Secara sosiologis, fenomena ini menunjukkan pergeseran dari identitas individu yang terfragmentasi menuju identitas kelompok yang solid. Persahabatan yang

¹⁴ Michelle Duffy dkk., "Addressing community diversity: 9The role of the festival encounter," dalam *Accessibility, inclusion, and diversity in critical event studies* (Routledge, 2018).

¹⁵ Wawancara dengan Hafizatul Hazanah (Siswi kelas 9)

terjalin selama proses kreatif ini sering kali melampaui batas etnis, menciptakan jaringan sosial baru yang lebih inklusif di lingkungan sekolah.

Dampak sosiologis yang paling krusial dari praktik ini adalah terjadinya reduksi prasangka melalui mekanisme keterbukaan diri dan dialog antar-identitas. Sebelum festival menjadi tradisi rutin, dinding-dinding stereotip etnik mungkin masih berdiri kokoh akibat minimnya interaksi bermakna di luar ruang kelas yang formal. Namun, data menunjukkan bahwa keterlibatan dalam visi artistik yang sama secara otomatis meruntuhkan prasangka tersebut karena siswa mulai melihat rekan mereka sebagai individu dengan talenta unik, bukan lagi sebagai representasi dari label etnis tertentu. Keberhasilan pementasan seni bersama menciptakan memori positif yang mengikis kecurigaan antar-kelompok dan menumbuhkan rasa hormat yang tulus.

Festival ini juga mencakup dimensi pelestarian kearifan lokal yang bersifat adaptif dan kosmopolit melalui kurikulum seni yang terintegrasi. Dengan mengangkat kesenian tradisional seperti Silat dan Randai, siswa tidak hanya mempelajari teknik gerak motorik, tetapi juga melakukan internalisasi nilai-nilai filosofis Minangkabau tentang keberanian, kebijaksanaan, dan keterbukaan. Penting untuk dicatat bahwa transmisi budaya ini dilakukan secara terbuka; siswa dari latar belakang non-Minang pun terlibat aktif sebagai pelaku budaya utama. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai lokal dapat ditarik menjadi nilai universal yang memperkaya identitas kolektif sekolah tanpa harus melakukan asimilasi paksa yang menghilangkan kekhasan asalnya.

Namun, sebuah rekayasa pedagogis yang jujur harus mampu menghadapi tantangan internal, terutama saat berhadapan dengan siswa yang tidak memiliki minat natural pada bidang seni panggung. Seorang guru di SMPN 1 Harau, mencatat risiko sosiologis berupa pengucilan sukarela bagi mereka yang merasa 'tidak berbakat' atau cenderung memiliki kepribadian introvert. Sekolah merespons tantangan ini dengan logika inklusivitas, di mana strategi partisipasi dibuat sangat beragam agar tidak ada siswa yang merasa terpinggirkan. Strategi ini dirancang untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki peran dalam ekosistem multikultural tersebut, apa pun bentuk kontribusi yang mereka berikan.

Sebagai bentuk pencegahan terhadap pengucilan, mereka yang tidak tampil di panggung mengambil peran vital dalam manajemen acara, dokumentasi, kurasi pameran, hingga desain artistik di balik layar. Hal ini

memastikan bahwa pendidikan multikultural integratif tetap bersifat partisipatif bagi seluruh warga sekolah tanpa terkecuali, mencegah lahirnya marginalisasi baru berdasarkan bakat seni. Dengan cara ini, sekolah berhasil membangun struktur organisasi yang demokratis, di mana setiap peran dihargai sebagai bagian yang tak terpisahkan dari keberhasilan kolektif. Diversifikasi peran ini justru memperkaya pemahaman siswa bahwa multikulturalisme juga mencakup penghormatan terhadap keragaman minat dan bakat.¹⁶

Aspek lain yang memperkuat koherensi pemikiran ini adalah fungsi festival sebagai media literasi budaya yang mendalam bagi seluruh ekosistem sekolah. Terjadi pertukaran pengetahuan antar-siswa yang mengubah mereka dari sekadar penampil menjadi penonton yang kritis, apresiatif, dan berwawasan luas. Pemahaman mendalam mengenai filosofi di balik simbol-simbol budaya, mulai dari ukiran pakaian adat hingga metafora dalam lirik musik tradisional, menjadi fondasi kognitif yang sangat kuat. Pengetahuan ini akan menumbuhkan sikap inklusif yang terbentuk bukan sekadar perilaku permukaan yang bersifat seremonial, melainkan sebuah kesadaran intelektual yang terinternalisasi secara logis dan permanen dalam struktur berpikir siswa.

Dengan demikian, praktik pendidikan multikultural di SMPN 1 Harau berhasil melampaui batas-batas seremoni tahunan. Sekolah ini telah mentransformasi struktur kognitif dan afektif siswa melalui pengalaman langsung yang autentik, yang jauh lebih efektif daripada metode indoktrinasi searah.¹⁷ Strategi ini sangat relevan dalam konteks masyarakat majemuk Indonesia, di mana lembaga pendidikan dituntut menjadi garda terdepan dalam merawat kebinekaan di tengah arus polarisasi.¹⁸ Keberhasilan ini menegaskan bahwa ketika seni, budaya, dan manajemen pendidikan bersinergi secara integratif, toleransi bukan lagi sekadar slogan, melainkan realitas sosial yang berdenyut dalam keseharian.

¹⁶ Hartinah Hartinah dkk., "Enhancing tolerance and cultural diversity through multicultural education management," *Jurnal Islam Nusantara* 7, no. 1 (2023): 97–110.

¹⁷ A. Sudrajat, "Multicultural encounters within kampus merdeka: A study on educational policy impact to bolster diversity," *Cakrawala Pendidikan* 42, no. 2 (2023): 539–48, Scopus, <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.58223>.

¹⁸ Widodo, *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMPN 1 PONOROGO*; Sudrajat, "Multicultural encounters within kampus merdeka: A study on educational policy impact to bolster diversity."

Membedah Ekosistem Toleransi di SMPN 1 Harau

Analisis terhadap ekosistem toleransi di SMP Negeri 1 Harau mengungkapkan sebuah konvergensi yang dinamis antara ruang geografis, kebijakan institusional, dan praktik pedagogis dalam merawat kemajemukan. Secara spasial, sekolah ini menempati posisi strategis sebagai titik temu bagi beragam latar belakang etnis dan teologis di Kabupaten Lima Puluh Kota, yang menjadikannya sebuah ruang ketiga (*third space*) bagi persemaian identitas inklusif. Melalui pendekatan yang terstruktur, SMPN 1 Harau tidak hanya menjadikan keberagaman sebagai latar belakang sosial, tetapi mentransformasinya menjadi instrumen pembelajaran yang hidup melalui lima dimensi pendidikan multikultural James A. Banks.¹⁹ Penjelasan berikut akan membedah secara komprehensif bagaimana integrasi konten, konstruksi pengetahuan, pengurangan prasangka, pedagogi kesetaraan, hingga pemberdayaan budaya sekolah menunjukkan bahwa kehidupan bertoleransi ditanamkan melalui aksi nyata di lingkungan pendidikan.

1. Integrasi Konten dalam Kurikulum dan Ekstrakurikuler

Integrasi konten di SMPN 1 Harau termanifestasi secara nyata melalui sinkronisasi antara mata pelajaran prakarya dan kegiatan ekstrakurikuler. Pelajaran prakarya tidak lagi sekadar menjadi ruang bagi transfer keterampilan teknis, melainkan telah bertransformasi menjadi laboratorium kebudayaan di mana siswa mengeksplorasi filosofi di balik artefak tradisional. Produk-produk yang dihasilkan siswa, seperti anyaman atau kerajinan khas daerah, mencerminkan pemahaman mendalam mereka terhadap materi multikultural yang disisipkan oleh guru ke dalam silabus harian.

Keberhasilan integrasi ini terlihat jelas pada tahap pameran dalam festival budaya. Karya tangan siswa diposisikan sebagai representasi identitas kelompok yang setara, di mana setiap objek memiliki narasi budayanya sendiri. Pameran ini bukan sekadar pajangan, melainkan media instruksional bagi pengunjung untuk melihat bagaimana konten pendidikan dapat termaterialisasi dalam bentuk fisik. Hal ini membuktikan bahwa sekolah telah berhasil melampaui metode ceramah konvensional dengan menghadirkan

¹⁹ Banks, *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*.

konten multikultural yang dapat disentuh dan dirasakan langsung oleh peserta didik.

Di sisi lain, kegiatan ekstrakurikuler seperti silat, randai, musik tradisi, dan tari bertindak sebagai perpanjangan tangan dari kurikulum formal. Kegiatan ini menyediakan wadah bagi siswa untuk mendalami konten lokal Minangkabau secara kinestetik. Melalui latihan rutin, siswa tidak hanya menghafal gerak atau nada, tetapi mereka sedang melakukan internalisasi nilai-nilai kebudayaan yang bersifat inklusif. Pengetahuan yang didapat dalam kelas prakarya diperkuat melalui pengalaman raga di lapangan ekstrakurikuler, menciptakan koherensi antara kognisi dan aksi.

Narasi besar dari integrasi konten ini bermuara pada kesadaran kolektif bahwa budaya adalah instrumen persatuan. Integrasi yang dilakukan SMPN 1 Harau menunjukkan bahwa kurikulum tidak harus kaku dalam batasan teks, melainkan dapat bersifat adaptif dengan memanfaatkan potensi kearifan lokal. Dengan melibatkan siswa dalam memproduksi dan mementaskan budaya, sekolah memberikan suara pada setiap latar belakang etnik. Proses ini memastikan bahwa setiap siswa merasa memiliki andil dalam narasi kebangsaan yang sedang dibangun di lingkungan sekolah.

2. Konstruksi Pengetahuan melalui Pengalaman Estetik

Proses konstruksi pengetahuan di SMPN 1 Harau berlangsung melalui pengalaman langsung dalam festival budaya dan pameran seni. Saat siswa terlibat dalam tarian tradisional, musik tradisional, dan pembuatan lukisan, mereka sedang melakukan proses dekonstruksi dan rekonstruksi makna. Pengetahuan tentang keberagaman tidak diberikan secara dogmatis, melainkan ditemukan sendiri melalui proses estetis. Siswa belajar memahami mengapa sebuah tarian memiliki pola tertentu dan bagaimana musik tradisional dapat merepresentasikan harmoni dalam perbedaan.

Pameran seni yang menampilkan kerajinan tangan dan berbagai karya seni lainnya menjadi instrumen kritis dalam membentuk cara pandang siswa terhadap dunia. Melalui pengamatan terhadap karya teman sejawat yang memiliki latar belakang etnis berbeda, siswa belajar menafsirkan keberagaman sebagai sebuah kekayaan intelektual. Mereka mulai memahami bahwa setiap kelompok masyarakat memiliki cara unik dalam memandang keindahan dan memecahkan masalah melalui kriya. Di sinilah terjadi proses pemecahan stereotip melalui fakta empiris berupa karya nyata.

Dalam dimensi ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk berpikir kritis tentang perspektif budaya. Diskusi-diskusi yang muncul saat persiapan pameran memungkinkan siswa untuk menanyakan latar belakang sosiologis dari sebuah karya seni. Hal ini sejalan dengan upaya membangun kapasitas berpikir yang inklusif, di mana siswa diajak untuk melihat sebuah fenomena dari sudut pandang ‘orang lain.’ Pengetahuan yang dikonstruksi melalui interaksi sosial ini jauh lebih menetap dalam ingatan jangka panjang siswa dibandingkan dengan metode pembelajaran satu arah.

Pada akhirnya, pameran dan festival ini menjadi bukti bahwa pengetahuan multikultural adalah hasil dari dialektika antara pelaku seni dan penikmatnya. Siswa yang berperan sebagai penampil menyadari tanggung jawab mereka dalam menyampaikan pesan budaya, sementara siswa yang menjadi penonton belajar memberikan apresiasi yang jujur. Relasi timbal balik ini menciptakan budaya intelektual yang sehat di sekolah, di mana setiap individu diakui sebagai sumber pengetahuan yang sah. Keberhasilan proses ini menandai transisi siswa dari sekadar penerima informasi menjadi pencipta makna yang inklusif.

3. Pengurangan Prasangka melalui Pelibatan Aktif

Dimensi pengurangan prasangka di SMPN 1 Harau dilakukan secara organik melalui pelibatan langsung siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler yang menuntut kerja tim yang solid. Seni bela diri silat, teater rakyat randai, musik tradisi, dan tari kelompok mengharuskan siswa untuk menyingkirkan ego primordial demi tercapainya harmoni pertunjukan. Dalam konteks ini, latihan rutin bertindak sebagai ‘ruang negosiasi’ di mana hambatan-hambatan komunikasi yang dipicu oleh prasangka etnik perlahan-lahan runtuh melalui interaksi fisik yang intens.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa ketegangan sosial yang mungkin muncul karena perbedaan latar belakang sering kali mencair saat siswa harus mensinkronkan dirinya dalam ketukan irama musik atau gerakan tari. Pelibatan siswa dalam pengalaman langsung ini memberikan bukti konkret bahwa kerja sama lintas identitas bukan hanya mungkin dilakukan, tetapi juga menghasilkan keindahan. Penghargaan terhadap perbedaan muncul bukan karena paksaan instruksional, melainkan karena siswa merasakan sendiri bahwa kehadiran teman dari latar belakang berbeda justru memperkaya kualitas pertunjukan mereka.

Secara sosio-psikologis, kegiatan ini memberikan pengalaman sukses bersama yang sangat krusial dalam mengubah persepsi negatif menjadi positif. Saat sebuah pertunjukan tari piring atau randai mendapat apresiasi luas dari penonton, rasa bangga yang muncul dimiliki oleh seluruh anggota kelompok tanpa memandang etnis. Memori kolektif yang manis ini menjadi tameng bagi siswa terhadap infiltrasi paham-paham intoleran di luar sekolah. Mereka telah memiliki bukti hidup bahwa keragaman adalah kekuatan, bukan ancaman terhadap identitas pribadi mereka.

Lebih jauh lagi, pengurangan prasangka ini berdampak pada pola pergaulan harian di kantin, kelas, dan lorong sekolah. Siswa yang terbiasa berlatih silat atau menari bersama cenderung lebih mudah membentuk persahabatan lintas etnis di luar jam kegiatan resmi. Budaya saling menghargai yang dipupuk di panggung festival terbawa ke dalam interaksi sosial sehari-hari, menciptakan iklim sekolah yang aman secara psikologis. Inilah esensi dari pendidikan multikultural yang sesungguhnya: transformasi sikap yang berakar dari pengalaman bermakna yang melibatkan perasaan dan tindakan nyata.

4. Pedagogi Kesetaraan dan Pembelajaran Inklusif

SMPN 1 Harau menerapkan pedagogi kesetaraan dengan menjamin bahwa setiap siswa memiliki kesempatan belajar yang sama dalam setiap aspek pendidikan. Prinsip ini terlihat nyata dalam pelajaran prakarya, di mana tugas-tugas didesain untuk dapat diselesaikan oleh semua siswa dengan berbagai tingkat kemampuan artistik. Guru tidak memberikan perlakuan khusus berdasarkan latar belakang sosial, melainkan memberikan bimbingan personal yang memastikan tidak ada satu pun siswa yang tertinggal dalam proses kreatif pembuatan kerajinan tangan.

Pembelajaran inklusif ini juga terlihat pada distribusi peran dalam pertunjukan seni dan festival budaya. Sekolah secara sadar memastikan bahwa posisi-posisi penting, seperti komandan dalam barisan pencak silat atau peran utama dalam randai, diberikan berdasarkan kompetensi dan minat, bukan berdasarkan dominasi kelompok mayoritas. Hal ini memberikan pesan edukatif yang kuat kepada siswa tentang meritokrasi dan keadilan. Partisipasi siswa dalam setiap lini kegiatan menjadi bukti bahwa sekolah menyediakan panggung yang adil bagi setiap talenta untuk bersinar.

Implementasi pedagogi ini sangat bergantung pada gaya mengajar guru yang responsif terhadap perbedaan budaya. Guru di SMPN 1 Harau sering kali menggunakan contoh-contoh dari berbagai kebudayaan dalam menjelaskan materi prakarya, sehingga siswa dari latar belakang minoritas merasa identitas mereka diakui dan dihargai. Pendekatan ini menciptakan rasa aman dan rasa memiliki yang tinggi di kalangan siswa. Ketika siswa merasa sistem pendidikan memperlakukan mereka secara adil, mereka cenderung lebih termotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam memelihara kerukunan sekolah.

Keadilan dalam pembelajaran ini akhirnya melahirkan budaya kompetisi yang sehat. Siswa memahami bahwa keberhasilan dalam menciptakan kerajinan tangan atau tampil dalam festival adalah hasil dari kerja keras individu dan kelompok. Lingkungan yang bebas dari diskriminasi ini memungkinkan setiap potensi unik siswa berkembang secara optimal tanpa rasa takut akan penghakiman sosial. Dengan demikian, pedagogi kesetaraan di SMPN 1 Harau bukan sekadar konsep abstrak, melainkan praktik harian yang membentuk fondasi karakter siswa yang menghargai keadilan dan kesetaraan hak asasi.

5. Pemberdayaan Budaya Institusi dan Komitmen Sekolah

Dimensi terakhir, yakni pemberdayaan budaya institusi, tercermin dari komitmen kolektif komite sekolah, pimpinan, dan seluruh staf dalam menjaga lingkungan belajar yang inklusif. Komite sekolah memainkan peran vital dalam menyelaraskan visi orang tua dengan kebijakan multikultural sekolah, memastikan adanya dukungan finansial dan moral bagi setiap kegiatan festival. Lingkungan yang harmonis di SMPN 1 Harau adalah hasil dari desain kebijakan yang menempatkan toleransi sebagai prioritas utama dalam Rencana Kerja Sekolah (RKS).

Aktivitas guru dan staf dalam perencanaan hingga pelaksanaan kegiatan mencerminkan profesionalisme yang berorientasi pada nilai. Rapat-rapat koordinasi festival budaya sering kali menjadi ruang untuk mendiskusikan bagaimana memastikan setiap aspek kegiatan mencerminkan inklusivitas. Guru tidak hanya bertindak sebagai pengajar, tetapi juga sebagai teladan hidup dalam berperilaku toleran. Keaktifan staf dalam memfasilitasi kebutuhan siswa dari berbagai latar belakang selama festival menunjukkan bahwa

pelayanan pendidikan di sekolah ini telah melampaui batas-batas tugas administratif semata.

Budaya institusi yang kuat ini juga tercermin dari cara sekolah merayakan prestasi di bidang seni dan budaya. Setiap piala dan penghargaan yang diraih dalam ajang seperti FLS2N dipandang sebagai kemenangan sistem multikultural sekolah. Prestasi ini menjadi penguat semangat bagi seluruh warga sekolah bahwa pendekatan inklusif yang mereka jalankan tidak hanya menghasilkan harmoni sosial, tetapi juga keunggulan kompetitif. Hal ini membuktikan bahwa lingkungan yang beragam dan harmonis adalah lahan yang subur bagi tumbuhnya kreativitas dan prestasi tinggi.

Secara holistik, pemberdayaan ini menciptakan ekosistem yang mandiri dalam menangkal konflik sosial. Ketika sebuah nilai telah menjadi bagian dari budaya institusi, ia akan tetap bertahan meskipun terjadi pergantian personel di dalam organisasi. SMPN 1 Harau telah berhasil membangun struktur sosial sekolah yang tangguh, di mana setiap kebijakan, aktivitas, dan prestasi diarahkan untuk satu tujuan besar: merawat kebinekaan bangsa. Keberhasilan ini memberikan inspirasi bagi institusi pendidikan lain bahwa menanam kehidupan bertoleransi membutuhkan kerja keras kolektif yang berakar pada budaya organisasi yang sehat dan visi yang visioner.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan multikultural di SMP Negeri 1 Harau merupakan bentuk rekayasa sosial-pedagogis yang berhasil mengubah keberagaman demografis menjadi kekuatan kohesi sosial melalui integrasi kurikulum yang cerdas. Melalui Festival Budaya dan optimalisasi lima dimensi James A. Banks, sekolah ini tidak hanya menjadikan kearifan lokal Minangkabau sebagai pajangan estetik, tetapi sebagai jantung dari proses konstruksi pengetahuan dan pengurangan prasangka di kalangan siswa. Fakta bahwa nilai-nilai toleransi mampu terinternalisasi melalui pengalaman langsung dalam seni dan prakarya membuktikan bahwa pendidikan multikultural integratif adalah tameng paling efektif dalam menangkal eksklusivisme identitas serta radikalisme di lingkungan sekolah.

SMP Negeri 1 Harau telah menciptakan standar baru dalam tata kelola lembaga pendidikan yang inklusif, di mana kolaborasi antara pimpinan, guru, dan staf berhasil membangun budaya institusi yang memberdayakan identitas setiap individu secara adil. Keberhasilan sekolah dalam menyeimbangkan

antara pemeliharaan tradisi lokal dengan pedagogi kesetaraan modern memberikan argumen kuat bahwa ‘menanam kehidupan bertoleransi’ bukanlah utopia moral semata, melainkan sebuah realitas yang dapat dicapai melalui komitmen kebijakan yang visioner. Penelitian ini menegaskan bahwa sekolah yang mampu mentransformasi ruang publiknya menjadi laboratorium perjumpaan budaya yang harmonis adalah kunci utama dalam merawat integritas nasional dan mempersiapkan warga negara yang beradab di tengah masyarakat global yang majemuk.

Daftar Rujukan

- Amirin, Tatang M. “Implementasi pendekatan pendidikan multikultural kontekstual berbasis kearifan lokal di Indonesia.” *Jurnal pembangunan pendidikan: Fondasi dan aplikasi* 1, no. 1 (2012).
- Arfaton, Arfaton, Rhoma Dwi Aria Yuliantri, Nurul Ismi Lestari, Mhd Asrian Syah, Iqbal Ainur Rizki, dan Umar Umar. “Implementation of Multicultural Education as a Means of Forming Characters of Tolerance and Mutual Respect.” *Jurnal Eduscience* 12, no. 2 (2025): 377–91.
- Banks, James A. *Cultural diversity and education: Foundations, curriculum, and teaching*. Routledge, 2015.
- Dalimunthe, Aldi Wijaya, Siti Aisyah Br Rambe, M Hafiz M Hafiz, Rudy Erdianto, dan Meyniar Albina. “Transforming Diversity into Character: A Contextual Study of Multicultural Education Practices in Grade IX at SMP Negeri 1 Kotapinang, Indonesia.” *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan dan Manajemen Islam* 14, no. 1 (2025): 80–90.
- Duffy, Michelle, Judith Mair, dan Gordon Waitt. “Addressing community diversity: 9The role of the festival encounter.” Dalam *Accessibility, inclusion, and diversity in critical event studies*. Routledge, 2018.
- Gay, Geneva. *Culturally responsive teaching: Theory, research, and practice*. Teachers college press, 2018.
- Hartinah, Hartinah, Tiara Pajri Riantika, dan Nur Safira. “Enhancing tolerance and cultural diversity through multicultural education management.” *Jurnal Islam Nusantara* 7, no. 1 (2023): 97–110.
- Jayadi, Karta, Amirullah Abduh, dan Muhammad Basri. “A meta-analysis of multicultural education paradigm in Indonesia.” *Heliyon* 8, no. 1 (2022).
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, dan Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications, 2018.
- Nieto, Sonia. *The light in their eyes: Creating multicultural learning communities*. Teachers College Press, 2015.

- Pageh, I Made, I Wayan Mudana, dan I Ketut Margi. "The Role of the Hidden Curriculum in Fostering Tolerance: A Case Study of Public High Schools in Mataram City." *Educational Process: International Journal* 15 (2025): e2025160.
- Priyanti, Wina, Jagar Lumban Toruan, dan Yos Sudarman. "Pelaksanaan ekstrakurikuler di SMP N 1 Payakumbuh." *Jurnal Sendratasik* 2, no. 2 (2014): 71–77.
- Rosidin, A., S. Sudirman, M.I. Mufti, dkk. "Exploring Educational Policy Innovations and Curriculum Development in Indonesian Higher Education: A Systematic Review." *Journal of Education Culture and Society* 16, no. 2 (2025): 943–58. Scopus. <https://doi.org/10.15503/jecs2025.3.943.958>.
- Sudrajat, A. "Multicultural encounters within kampus merdeka: A study on educational policy impact to bolster diversity." *Cakrawala Pendidikan* 42, no. 2 (2023): 539–48. Scopus. <https://doi.org/10.21831/cp.v42i2.58223>.
- Widodo, Wahyu. *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Multikultural Dalam Menujudkan Kerukunan Antar Umat Beragama Di SMPN 1 PONOROGO*. 2024.